

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang yang ditentukan dengan jenis dan luas fraktur yang disebabkan adanya trauma dan terdapat tekanan yang berlebihan pada tulang (Hidayat, 2011). Fraktur lebih banyak terjadi pada laki-laki yang melakukan olah raga berat, pekerjaan berat dan adanya insiden kecelakaan, sedangkan pada wanita biasanya dengan *osteoporosis* yang terkait karena perubahan hormon (Lukman dan Ningsih, 2009). Klasifikasi fraktur menurut beberapa ahli ada *close* fraktur yang tidak menyebabkan robeknya kulit oleh fragmen tulang, dan *open* fraktur dengan adanya luka pada kulit sampai kepatahan tulang (Lukman dan Ningsih, 2009).

World Health Organization (WHO) menunjukkan kejadian fraktur pada tahun 2011-2012 terdapat 13 juta orang (Mardiono, 2015). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar

(RISKESDAS) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2013 kejadian fraktur yang di alami oleh masyarakat Indonesia sebanyak 8.650 kasus. Di Jawa Timur sendiri pada tahun 2015 angka kejadian fraktur cukup tinggi sebanyak 1.348 kasus.

Penatalaksanaan pada kejadian fraktur dapat dilakukan pembedahan dan tanpa pembedahan, dengan prinsip penanganan fraktur meliputi: (1) reduksi untuk memperbaiki fragmen tulang yang patah dan terdiri dari reduksi tertutup yang dilakukan tanpa operasi dan reduksi terbuka yang dilakukan dengan operasi. Penatalaksanaan untuk reduksi dengan tindakan operatif yaitu dengan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) ataupun *Open Reduction Eksternal Fixation* (OREF), (2) imobilisasi untuk mencegah pergeseran tulang dengan cara pembebatan dengan gips, (3) rehabilitasi untuk memulihkan pasien agar dapat kembali ke aktifitas yang normal (Kisner & Colby, 2007).

Fraktur menyebabkan jaringan sekitar tulang yang patah akan mengalami edema jaringan lunak, perdarahan ke otot

dan sendi apabila fraktur terbuka, dislokasi sendi, rupture tendon dan kerusakan saraf, yang akan menyebabkan adanya rasa ketidaknyamanan dan menimbulkan rasa nyeri (Murwani, 2009). Nyeri sendiri merupakan hal yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh pasien yang mengalami cedera dan kerusakan pada tubuh, pada kasus fraktur, nyeri adalah masalah yang paling sering di jumpai pada pasien pasca operasi dan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi karena adanya kerusakan jaringan (Helmi, 2012). Selain masalah fisik berupa ketidaknyamanan yang di akibatkan oleh nyeri, pasien juga mengalami masalah *psikologis* berupa kecemasan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak jelas, salah satunya dengan adanya tindakan pembedahan (Muttaqin & Sari, 2009). Dalam penelitian Maysaroh dkk (2015), nyeri dapat mempengaruhi komponen emosional pasien yang menimbulkan gejala berupa kecemasan, persepsi dari nyeri yang dirasakan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan.

Masalah nyeri dan kecemasan yang di alami oleh pasien fraktur akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Berdasarkan teori kenyamanan Kolcaba, seseorang membutuhkan tiga bentuk kenyamanan berupa *relief* (kelegaian), *ease* (ketentraman) dan *transcendce* dimana perawat akan membantu kebutuhan pasien dalam mengatasi kesulitan dan rasa tidak nyaman yang di alami (Alligod, 2017). Untuk memenuhi ketiga bentuk kenyamanan itu perawat harus melihat dari empat konteks yang meliputi *fisiologis, psikospiritual, sosiokultural* dan lingkungan, dalam pemberian asuhan keperawatan, dimana keempat konteks tersebut ditunjukkan utuk mencapai kebutuhan fisiologis, sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, psikologis, dan spiritual (Alligod, 2017).

Sebagai seorang perawat, penatalaksanaan ketidaknyamanan dapat diberikan dengan pendekatan non farmakologis yang merupakan salah satu tindakan mandiri perawat untuk menghilangkan nyeri dengan tehnik manajemen nyeri, misalnya dengan tehnik *biofeedback*,

transcutan electric nervous stimulating (TENS), relaksasi, *guided imagery*, terapi musik, distraksi, terapi bermain, *massage*, dan hipnosis (Economidou, 2012). Beberapa penelitian telah membuktikan manfaat teknik distraksi mendengarkan musik Mozart sebagai teknik yang efektif untuk mengalihkan perhatian seseorang terhadap nyeri sesuai dengan teori bahwa aktivasi retikuler menghambat stimulus nyeri (Dian & Yuhendri, 2014). Terapi musik akan memberikan kesempatan bagi tubuh dan fikiran untuk mengalami relaksasi. Kondisi relaksasi yang sempurna akan membuat seluruh sel dalam tubuh akan mengalami reproduksi, penyembuhan secara alami, menyeimbangkan produksi hormone dalam tubuh dan fikiran mengalami penyegaran (Demir, 2011). Begitu juga manfaat zikir kepada pasien untuk mendapatkan respon relaksasi, ketenangan, kesadaran dan kedamaian yang meningkatkan psikologis, social, spiritual dan status kesehatan fisik (Nasriati dan Afandi 2014). Bersholawat kepada Nabi juga mempunyai manfaat yang baik sebagai salah satu cara berdo'a diberbagai

keadaan yang dapat di gunakan untuk menyembuhkan rasa sakit dan apabila di baca berulang-ulang kali dapat menghilangkan rasa was-was dan kecemasan, dan sebagai tehnik untuk mengalihkan perhatian nyeri ke stimulus lain (El-faruqi, 2016).

Manfaat yang penting dari tehnik distraksi dan spiritual seperti terapi dzikir, dan bersholawat pada Nabi dalam mengatasi kecemasan dan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh pasien. Telah disebutkan dalam berbagai hadits, salah satu hadits dari HR Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa Rosulullah SAW bersabda *“Tiada seorang mu'min yang ditimpa oleh lelah atau penyakit, atau risau fikiran atau sedih hati, sampaipun jika terkena duri, melainkan semua penderitaan itu akan dijadikan penebus dosanya oleh Allah”*. Pada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sholawat yang ditunjukkan untuk Rosululloh SAW, dipercayai sebagai salah satu cara berdoa. Banyak dari masyarakat di Jawa Timur yang percaya bahwa Sholawat dapat menjadi jalan dikabulkan suatu kepentingan

dan menjadikan doa diijabah oleh Allah SWT. Bahwasanya Umar bin Khathab r.a berkata” *saya mendengar bahwa doa itu ditahan di antara langit dan bumi, tidak akan dapat naik, sehingga dibacakan shalawat atas Nabi Muhammad SAW*” (Atsar Hasan, riwayat Tirmidzi) dalam (EL-faruqi,2016).

Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh agama yang berkaitan dengan mendengarkan dan membaca sholawat, menyatakan bahwa sholawat tibi’il qulub dan sholawat Nariyah dapat digunakan untuk mengatasi rasa sakit atau nyeri serta kecemasan yang dialami oleh pasien. Berdasarkan literature Sholwat (Rahmatullah, 2016) dan dikuatkan dengan kitab Ahwalus Shalawat menjelaskan bahwa sholawat dapat menghilangkan kesulitan dan penyakit yang diderita oleh seseorang. Selain itu beberapa manfaat dari sholawat adalah untuk menenangkan hati serta memperoleh keselamatan (Rahmatullah, 2016).

Hasil study pendahuluan di Klinik Samudra Husada Kusuma Kediri. menunjukkan bahwa pasien mengeluh nyeri dengan intensitas sedang, nyeri seperti tertusuk-tusuk

terutama pada bagian operasi. Pasien juga megeluh cemas akan kondisinya. Seluruh pasien tersebut mengatakan mendapat obat yang diberikan rumah sakit, tidak ada pemberian tindakan dari perawat selain pemberian obat. Perawat penanggung jawab di bangsal tersebut mengatakan bahwa penatalaksanaan nyeri di klinik tersebut fokus pada terapi farmakologi dan belum melaksanakan terapi non farmakologi, terlebih sholawat pada Nabi untuk mengatasi nyeri dan kecemasan yang dialami pasien.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh mendengarkan dan membaca sholawat terhadap tingkat kecemasan dan nyeri pada pasien dengan Post Op ORIF di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh mendengarkan dan membaca sholawat terhadap tingkat kecemasan dan skala nyeri pada pasien dengan Post Op ORIF?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh mendengarkan dan membaca sholawat terhadap tingkat kecemasan dan skala nyeri pada pasien dengan Post Op ORIF.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien Post Op ORIF sebelum dan sesudah dilakukan terapi mendengarkan dan membaca sholawat.
- b. Untuk mengetahui perbedaan skala nyeri pasien Post Op ORIF sebelum dan sesudah dilakukan terapi mendengarkan dan membaca sholawat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bersholawat sebagai salah satu terapi keperawatan non farmakologis yang dapat digunakan sebagai penatalaksanaan untuk menurunkan skala nyeri dan kecemasan pada pasien dengan fraktur.

- b. Penelitian ini sebagai *intervensi* dalam hal menurunkan tingkat kecemasan dan skala nyeri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi terapi farmakologi yang didapatkan oleh pasien Post Op ORIF, sehingga pasien mendapatkan terapi nonfarmakologi berupa mendengarkan dan membaca sholawat untuk menurunkan tingkat kecemasan dan skala nyeri Post Op ORIF.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh dari bersholawat terhadap tingkat kecemasan dan penurunan skala nyeri.

c. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk masukan bagi lahan penelitian untuk

memberikan pelayanan yang maksimal dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya dalam pemberian terapi non farmakologis berupa bersholawat untuk menurunkan tingkat kecemasan skala nyeri pada pasien.

d. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan dapat digunakan sebagai terapi non farmakologi sebagai intervensi mandiri keperawatan.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Dian dan Yuhendri (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat Pengaruh terapi music Mozart terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur di ruang bedah RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi. Metode yang digunakan adalah pre eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest, pengambilan sampel dengan accidental sampling dan jumlah responden sebanyak 10 orang. Peneliti melakukan penelitian ini selama 3 hari

berturut-turut untuk setiap orang dengan kombinasi farmakologis dan non farmakologis yaitu music Mozart sehingga lebih efektif untuk membantu dalam mengurangi nyeri. Terapi music Mozart merupakan terapi komplementer yang digunakan dalam intervensi keperawatan yang bisa digunakan untuk mengontrol nyeri yang dirasakan oleh pasien didengarkan selama 15 menit. Hasil dari penelitian tersebut ialah nilai $p=0,000$ mempunyai hasil yang signifikan antara terapi music Mozart terhadap intensitas nyeri pada pasien. Penelitian tersebut hanya mengukur intensitas nyeri pada pasien fraktur dan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengukur tingkat kecemasan dan skala nyeri.

2. Nasriati dan Afandi (2015). Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh kombinasi edukasi nyeri dan meditasi dzikir terhadap adaptasi nyeri pasien pasca operasi fraktur. Metode yang digunakan ialah menggunakan desain quasy experiment dengan rancangan pre dan post test control group design. Sampel dalam

penelitian ini adalah 48 orang dengan 24 kelompok intervensi dan 24 orang kelompok kontrol, teknik pengambilan sample menggunakan consecutive sampling dan analisis statistic menggunakan uji parametric (paired T test dan T test independen) dan non parametric (wilcoxon signed Rank test dan mann whitney test). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan rata-rata intensitas nyeri mengalami penurunan dari skal 7 menjadi skala 4 dan tekanan darah dari 124/80 mmHg menjadi 120/75 mmHg. Dari hasil statistik di dapatkan $p < 0,05$ yang menunjukkan terdapat perbedaan perubahan intensitas nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Perbedaan pada penelitian yang akan di lakukan ialah mengukur tingkat kecemasan dan skala nyeri yang di alami oleh pasien Post Op ORIF.

3. Kartika, et all (2016). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh shalat dalam menurunkan tingkat ansietas dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Metode penelitian

yang digunakan menggunakan desain quasy eksperimen dengan rancangan pre dan post test control group. Analisis statistik menggunakan uji wilcoxon sign rank test. Hasil dari penelitian tersebut ialah adanya perbedaan yang bermakna pada tingkat ansietas dan kadar glukosa darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi shalat. Faktor usia, diit, dan dosis insulin juga mempengaruhi tingkat ansietas maupun kadar glukosa darah. Jenis kelamin dan penyakit komplikasi tidak mempengaruhi tingkat ansietas dan kadar glukosa darah. Perbedaan pada penelitian ini ialah tidak mengukur kualitas nyeri dan di lakukan pada pasien diabetes mellitus dan penelitian yang akan di lakukan yaitu pada pasien dengan Post Op ORIF.

4. Soliman & Muhammad (2013). Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui *Effect Of Zikir Meditation and jaw relaxation on post operative pain, anxiety and phisiologi response of patient undergoing abdominal surgery*. Hasil dari penelitian tersebut ialah hipotesis menunjukkan hasil yang signifikan ketika pasien

di beri latihan meditasi zikir dan jaw relaxation pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol . Hasil dari pengkajian fisik adanya penurunan tekanan darah, respirasi stabil dan nadi stabil dan menunjukkan menurunnya tingkat kecemasan. Perbedaan penelitian ini ialah di lakukan pada pasien dengan bedah abdomen dan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah pada pasien dengan post op ORIF.

5. Syaiful, et all(2014). *Effectivity Deep Breath Relaxation and Read Distraction to Decrease Pain Scale Postoperative Fracture Femur Patients*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara tehnik relaksasi nafas dalam dengan nilai $p=0,005$ dan distraksi membaca dengan nilai $p=0,025$. Tehnik relaksasi nafas dalam lebih efektif dari pada distraksi membaca dalam hal kemudahan digunakan tanpa menggunakan alat. Perbedaan pada penelitian tersebut adalah tidak mengukur tingkat kecemasan pasien.

6. Wulff et al, (2017). "*Music in Obstetrics: An Intervention Option to Reduce Tension, Pain and Stress*". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan intervensi terapi musik pada bidang obstetric, musik memberikan efek kenyamanan dan bisa mengurangi kecemasan pada ibu hamil saat melahirkan secara operasi caesar maupun spontan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan intervensi music ajukan afektif unruk relaksasi dan mengurangi rasa nyeri pada kondisi ibu hamil saat melahirkan dan mengurangi rasa kecemasan dan kegelisahan selama kehamilan. Perbedaan penelitian tersebut yaitu di lakukan pada bidang obstretic dan penelitian ini akan dilakukan pada pasien dengan Post Op ORIF.